



JOURNAL OF FUNDUS

Jl. TGH Muh Rais Lingkar Selatan Kota Mataram
Telp: 0370.6161261. www.journal.stikesyarsimataram.ac.id

Research article

Physical, Financial, and Mental Readiness of Teenagers for Marriage

Kesiapan Fisik, Finansial dan Mental Remaja untuk Menikah

Irni Setyawati¹, Kusniyati Utami², Dian Soekmawaty Riezqy Ariendha³

^{1,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKes Yarsi Mataram, Jl. TGH. M. Rais Lingkar Selatan Mataram

²Program Studi D3 Keperawatan STIKes Yarsi Mataram, Jl. TGH. M. Rais Lingkar Selatan Mataram

Article Info

Article History:

Diterima 1 September 2024

Diterbitkan 29 September 2024

Key words:

Marriage Readiness, teenage

Abstract

Marriage is the physical and mental bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and eternal family according to God Almighty. The divorce rate in NTB is still relatively high even though it has decreased from 2021-2023. Divorce can be caused by the physical, financial and mental unpreparedness of the couple before marriage. From the results of simple interviews with 10 students at Inkes Yarsi Mataram, 80% stated that they did not know about physical, financial and mental readiness for marriage, and 20% of students knew but little. From the results mentioned above, the researcher is interested in conducting research on the physical, financial and mental readiness of adolescents to get married at Inkes Yarsi Mataram. This study used an observational survey design with a cross sectional time approach. This research was conducted in September 2024 at Inkes Yarsi Mataram. The sample obtained was 204 people. Data analysis using univariate and multivariate analysis. The results of the study found that adolescents' desire to get married quickly caused the highest physical readiness by 24.03 times higher than adolescents' mothers as housewives. Female gender caused the highest financial readiness by 0.31 times. Adolescents who have boyfriends cause mental readiness for marriage by 0.22 times. It is necessary to educate students about physical, financial and mental readiness for marriage both through academic and student activities.

Abstrak

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal menurut Tuhan Yang Maha Esa. Angka perceraian di NTB masih tergolong tinggi meskipun mengalami penurunan dari tahun 2021-2023. Perceraian dapat disebabkan oleh ketidaksiapan fisik, finansial dan mental pasangan sebelum menikah. Dari hasil wawancara sederhana kepada 10 orang mahasiswa di Inkes Yarsi Mataram, 80% menyatakan tidak tahu tentang kesiapan fisik, finansial dan mental untuk menikah, dan

Corresponding author:

Irni Setyawati

erny.gunawan07@gmail.com

e-ISSN: [2808-1080](https://doi.org/10.28080/fundus.v5i1.2808-1080), Jurnal of Midwifery and Reproduction Science (FUNDUS), Vol 5 No 1 Bulan September 2024

20% mahasiswa tahu namun sedikit. Dari hasil tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kesiapan fisik, finansial dan mental remaja untuk menikah di Inkes Yarsi Mataram. Penelitian ini menggunakan desain survei observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 di Inkes Yarsi Mataram. Sampel yang diperoleh sebanyak 204 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan multivariat. Hasil penelitian menemukan keinginan remaja untuk cepat menikah menyebabkan kesiapan fisik paling tinggi sebesar 24,03 kali lipat dibandingkan ibu remaja sebagai IRT. Jenis kelamin perempuan menyebabkan kesiapan finansial paling tinggi sebesar 0,31 kali lipat. Remaja yang punya pacar menyebabkan kesiapan mental untuk menikah sebesar 0,22 kali lipat. Perlu dilakukan edukasi tentang kesiapan fisik, finansial dan mental untuk menikah kepada mahasiswa baik melalui kegiatan akademik dan kemahasiswaan.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa secara sah menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya yang dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Men/SeknegRI, 1974).

Suatu keluarga yang dibentuk melalui sebuah pernikahan harus disiapkan dengan matang baik secara biologis maupun psikologis, namun tidak sedikit pernikahan yang terjadi karena faktor ekonomi, perjodohan, ingin meneruskan hubungan, atau bahkan karena faktor yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah yang disebabkan oleh perilaku berisiko pacaran (Mubasyaroh, 2016).

Angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu sebesar 447.743 menjadi 448.126 kasus, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 408.347 kasus. Angka perceraian provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 mengalami penurunan yaitu dari 8.985 menjadi 8.759, kemudian turun menjadi 6.766 kasus (BPSRI, 2023). Penurunan kasus perceraian ini tidak serta merta menjadikan perceraian sebagai suatu peristiwa biasa. Perceraian seharusnya tidak terjadi bila masing-

masing pasangan (suami atau istri) telah siap secara fisik, finansial, mental, berkeluarga, emosi, sosial, moral, interpersonal, keterampilan hidup dan intelektual (BKKBN, 2019).

Dari hasil wawancara sederhana kepada 10 orang mahasiswa di Inkes Yarsi Mataram, 80% menyatakan tidak tahu tentang kesiapan fisik, finansial, dan mental untuk menikah, dan 20% mahasiswa menyatakan tahu namun sedikit. Dari hasil tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kesiapan fisik, finansial, dan mental remaja untuk menikah di Inkes Yarsi Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 di STIKes Yarsi Mataram. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi kebidanan program sarjana, mahasiswa program studi diploma 3 keperawatan dan mahasiswa program studi ilmu keperawatan sebanyak 259 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik accidental sampling dengan kriteria inklusi mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner saat dilakukan pengambilan data. Sampel yang diperoleh sebanyak 204 orang. Instrumen pada penelitian ini

menggunakan kuesioner yang diadopsi dari BKKBN Provinsi NTB. Kuesioner disebarkan melalui online dengan format google formulir. Data yang telah terkumpul dibersihkan terlebih dahulu dari kesalahan, duplikasi ataupun kesalahan, kemudian data dikategorikan dan dikoding yang selanjutnya diinput untuk kepentingan olah data. Analisis data menggunakan analisis univariat yang menampilkan data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis multivariat untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap kesiapan fisik, kesiapan finansial, dan kesiapan mental remaja untuk menikah. Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan nilai kemaknaan 0,05 melalui program software SPSS 24. Penelitian ini menggunakan instrumen yang tidak menyertakan nama responden (anonimity) sehingga identitas responden terlindungi dan penelitian ini tidak bersifat membahayakan responden karena hanya mengisi kuesioner tanpa ada perlakuan.

HASIL

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dan analisis multivariat yang ditampilkan dalam bentuk tabel hasil uji perbedaan. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Karakteristik mahasiswa dan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berumur ≥ 19 tahun sebanyak 93,1%, namun masih ditemukan mahasiswa yang berumur < 19 tahun sebanyak 6,9%. Dari seluruh mahasiswa yang mengisi kuesioner, mahasiswa berjenis kelamin perempuan yang paling banyak berperan serta yaitu sebanyak 88,6% dan 11,4% mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Sebagian besar ibu dari mahasiswa mempunyai pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 33%,

dan masih ditemukan ibu yang tidak lulus sekolah sebanyak 5,7%. Demikian juga dengan pendidikan terakhir ayah, sebagian besar ayah dari mahasiswa berpendidikan SMA sebanyak 33%, namun masih ditemukan ayah yang tidak lulus sekolah sebanyak 3,4%. Pendapatan keluarga setiap bulan dalam satuan rupiah sebagian besar masih dibawah Rp. 2.440.000,- yaitu sebanyak 67%, dan 33% keluarga mahasiswa mempunyai pendapatan diatas Rp. 2.440.00,-. Pendapatan keluarga ini berpatokan pada besaran upah minimum provinsi NTB tahun 2024. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa dan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa dan keluarga, n=204 responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
<19 th	14	6,9
≥ 19 th	190	93,1
Jenis kelamin		
Perempuan	179	87,7
Laki-laki	25	12,3
Pendidikan ibu		
SD	65	31,9
SMP	44	21,6
SMA	70	34,3
PT	25	12,3
Pendidikan ayah		
SD	67	32,8
SMP	36	17,6
SMA	65	31,9
PT	36	17,6
Pekerjaan ibu		
IRT	129	63,2
Bekerja	75	36,8
Pekerjaan ayah		
PNS/TNI/Polri	24	11,8
Swasta	169	82,8
Tidak bekerja	11	5,4
Pendapatan keluarga		
<Rp. 2.183.000,-	132	64,7
$\geq$ Rp. 2.183.000,-	72	35,3
Pacar		
Ya	87	42,6
Tidak	117	57,4
Ingin cepat menikah		
Ya	30	14,7
Tidak	174	85,3

Kesiapan fisik, kesiapan finansial dan kesiapan mental

Berdasarkan jawaban dari mahasiswa di penelitian ini, sebagian besar mahasiswa mempunyai pacar yaitu sebanyak 58,5%, dan 41,5% mahasiswa tidak mempunyai pacar. Sebagian besar mahasiswa tidak ingin cepat menikah yaitu sebanyak 85,8%, namun 14,2% mahasiswa ingin cepat menikah. Rata-rata mahasiswa perempuan di penelitian ini ingin menikah pada umur 26,4 tahun dan rata-rata mahasiswa laki-laki ingin menikah pada umur 27,3 tahun. Sebagian besar mahasiswa perempuan yang ingin menikah pada umur <26,4 tahun dan mahasiswa laki-laki yang ingin menikah pada umur <27,3 tahun yaitu sebanyak 56,3%, sedangkan mahasiswa perempuan yang ingin menikah pada umur $\geq 26,4$ tahun dan mahasiswa laki-laki yang ingin menikah pada umur $\geq 27,3$ tahun yaitu sebanyak 43,8%. Distribusi frekuensi status pacar, ingin cepat menikah dan umur ingin menikah mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Distribusi kesiapan fisik, finansial dan mental remaja untuk menikah, n=204 responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kesiapan fisik		
Siap	27	13,2
Tidak siap	177	86,8
Kesiapan finansial		
Siap	15	22,5
Tidak siap	158	77,5
Kesiapan Mental		
Siap	132	35,3
Tidak siap	72	64,7

Analisis multivariat perbedaan kesiapan fisik, finansial dan mental remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga

Uji multivariat kesiapan fisik, finansial dan mental remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga menggunakan uji Regresi Logistik dengan nilai kemaknaan 0,05.

Berdasarkan hasil analisis variabel bebas secara bersama-sama, variabel yang berpengaruh secara bermakna terhadap kesiapan fisik remaja untuk menikah yaitu ibu rumah tangga/tidak bekerja dan keinginan remaja untuk cepat menikah dengan nilai $p < 0,05$. Keinginan remaja untuk cepat menikah menyebabkan kesiapan fisik paling tinggi sebesar 24,03 kali lipat dibandingkan variabel ibu remaja sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja. Hasil uji multivariat kesiapan fisik remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Analisis multivariat perbedaan kesiapan fisik remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga

Variabel	Koefisien B	S.E (B)	Nilai p	OR (IK 95%)
Ibu rumah tangga/tidak bekerja	-1,157	0,524	0,027	0,31 (0,11 - 0,88)
Bapak bekerja sebagai PNS/TNI/Polisi	1,818	1,324	0,170	6,16 (0,46 - 82,44)
Bapak bekerja swasta	-0,096	1,209	0,937	0,91 (0,09 - 9,71)
Pendapatan keluarga <Rp. 2.183.000,-	1,316	0,631	0,037	3,73 (1,08 - 12,83)
Ingin cepat menikah	3,179	0,560	0,0000	24,03 (8,02 - 72,03)

Ket: Uji multivariat menggunakan analisis regresi logistik

Variabel yang berpengaruh secara bermakna terhadap kesiapan finansial remaja untuk menikah yaitu jenis kelamin perempuan dengan nilai $p < 0,05$. Jenis kelamin perempuan menyebabkan kesiapan fisik paling tinggi sebesar 0,31 kali lipat. Hasil uji multivariat kesiapan finansial remaja untuk menikah

berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Analisis multivariat perbedaan kesiapan finansial remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga

Variabel	Koefisien B	S.E (B)	Nilai p	OR (IK 95%)
Perempuan	-1,173	0,445	0,008	0,31 (0,13-0,74)

Ket: Uji multivariat menggunakan analisis regresi logistik

Hasil analisis variabel secara bersama-sama menemukan variabel remaja yang punya pacar berpengaruh secara bermakna yang ditunjukkan oleh nilai p 0,00001 ($p < 0,05$). Remaja yang punya pacar menyebabkan kesiapan mental remaja untuk menikah sebesar 0,22 kali lipat. Hasil uji multivariat kesiapan mental remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Analisis multivariat perbedaan kesiapan mental remaja untuk menikah berdasarkan karakteristik mahasiswa dan keluarga

Variabel	Koefisien B	S.E (B)	Nilai p	OR (IK 95%)
Punya pacar	-1,496	0,353	0,00001	0,22 (0,11-0,45)
Ingin cepat menikah	0,917	0,589	0,119	2,50 (0,79-7,93)

Ket: Uji multivariat menggunakan analisis regresi logistik

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden berumur lebih dari sama dengan 19 tahun, meskipun ada beberapa yang masih ada berumur kurang dari 19 tahun. Badan organisasi dunia (World Health Organization/ WHO) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa ini merupakan masa yang unik dan penting dalam masa perkembangan sehingga penting diberikan landasan

yang tepat untuk kesehatan reproduksi di masa yang akan datang (WHO, 2024).

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan, meskipun ada sebagian kecil berjenis kelamin lelaki. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di provinsi NTB tahun 2023 yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki umur 15-19 tahun lebih banyak daripada perempuan (laki-laki 224.365; perempuan 212.102), demikian juga jumlah penduduk laki-laki pada kelompok umur 20-24 tahun lebih banyak dibandingkan perempuan (laki-laki 225.819; perempuan 216.883) (BPSProvinsiNTB, 2024c). Hasil ini dapat terjadi karena populasi mahasiswa Inkes Yarsi Mataram tahun 2024 didominasi perempuan.

Responden paling banyak mempunyai ibu berpendidikan SMA, yang diikuti ibu responden berpendidikan SD, kemudian SMP, dan yang paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi. Hasil yang berbeda ditemukan pada pendidikan ayah yaitu paling banyak ayah responden berpendidikan SD, kemudian diikuti oleh ayah yang berpendidikan SMA, sedangkan ayah responden yang berpendidikan SMP dan perguruan tinggi mempunyai persentase yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei sosial ekonomi nasional Maret 2024 yang dilakukan oleh badan pusat statistik provinsi NTB yang menyebutkan bahwa angka partisipasi murni penduduk NTB tahun 2023 tertinggi pada jenjang pendidikan SD sebesar 107,07, kemudian diikuti oleh jenjang pendidikan SMP sebesar 93,32 dan SMA sebesar 93,23 (BPSProvinsiNTB, 2024a).

Sebagian besar ibu responden sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja di luar rumah, meskipun ada sebagian kecil yang bekerja. Sebagian besar ayah responden bekerja sebagai karyawan swasta atau wiraswasta, kemudian disusul oleh ayah responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau polisi atau tentara nasional Indonesia,

dan paling sedikit ayah responden tidak bekerja. BPS Provinsi NTB tahun 2023 menyatakan bahwa laki-laki berumur 15 tahun ke atas di provinsi NTB lebih banyak menjadi angkatan kerja dibandingkan bukan angkatan kerja, demikian juga perempuan (laki-laki angkatan kerja 84,18% dari 2.020.540 orang). Pada jenis kegiatan bukan angkatan kerja, jumlah perempuan merupakan jumlah terbanyak menjadi ibu rumah tangga atau mengurus rumah tangga (75,87%) (BPSProvinsiNTB, 2024c).

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan keluarganya kurang dari Rp. 2.183.000,-. Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan di provinsi NTB tahun 2023 pada golongan pengeluaran Rp. 750.000,- - Rp. 999.999,- yaitu sebesar Rp. 855.569,- dan dari golongan pengeluaran $\geq$ Rp. 1.000.000,- yaitu sebesar Rp. 2.001.197,-. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan yaitu nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli untuk konsumsi rumah tangga dalam satu periode tertentu (BPSProvinsiNTB, 2024b).

Responden paling banyak menyatakan bahwa mereka berpacaran atau mempunyai pacar, dan sisanya tidak punya pacar meskipun selisih persentasenya tidak jauh berbeda. Sebagian besar responden menyatakan tidak ingin cepat menikah, namun sebagian kecil menyatakan ingin cepat menikah. Saat ini remaja menganggap pacaran sebagai sebuah interaksi sosial sederhana dan merupakan simbol pelaksanaan kesepakatan bersama yang tidak diakhiri dengan pernikahan (Fathia & Herawati, 2023).

Sebagian besar responden menyatakan tidak siap fisik untuk menikah. Kesiapan fisik pada penelitian ini meliputi riwayat penyakit (anemia, tekanan darah tinggi, hepatitis, dan penyakit kelamin), kesiapan fisik bekerja menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kesiapan fisik untuk mengerjakan pekerjaan di dalam rumah (mengasuh anak,

memasak, mencuci), dan kesiapan fisik melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2019). Sebagian besar responden menyatakan tidak siap finansial untuk menikah. Kesiapan finansial pada penelitian ini meliputi memiliki pendapatan tetap dan mandiri dalam hal keuangan (tidak membebani orangtua atau anggota keluarga lain) (BKKBN, 2019). Sebagian besar responden menyatakan tidak siap mental untuk menikah. Kesiapan mental meliputi kesiapan menghadapi kekurangan pasangan yang tidak sesuai, kesiapan berdiskusi jika pasangan memiliki kebiasaan yang jelek/tidak umum, dan kesiapan mendapatkan pasangan dari kelas ekonomi yang berbeda (BKKBN, 2019). Kesiapan fisik, finansial dan mental merupakan tiga diantara beberapa kesiapan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah. Pemerintah Indonesia telah melakukan perubahan umur minimal menikah bagi laki-laki maupun perempuan yang dituangkan ke dalam Undang-undang RI No. 16 tahun 2019 yaitu paling rendah berumur 19 tahun (MenkumhamRI, 2019). Perubahan aturan batas minimal umur menikah ini bertujuan untuk menyiapkan fisik calon pengantin khususnya perempuan untuk melakukan fungsi reproduksinya. Pada umur batas minimal ini seorang perempuan mulai memasuki masa dewasa awal.

Keinginan remaja untuk cepat menikah menyebabkan kesiapan fisik paling tinggi sebesar 24,03 kali lipat dibandingkan variabel ibu remaja sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja. Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin mempengaruhi motivasi menikah seseorang. Pada studi fenomenologis yang telah dilakukan Adila kepada tiga orang mahasiswa laki-laki berumur 27 dan 28 tahun yang menikah sambil kuliah menemukan bahwa seorang laki-laki sebelum memutuskan menikah akan melewati tahapan identifikasi kebutuhan pengambilan keputusan menikah dengan

cara membicarakan terlebih dahulu ke keluarga calon istri dan keluarganya sendiri sebelum akhirnya merealisasikan keputusannya. Tahap selanjutnya yaitu membentuk berbagai alternatif (berhenti kuliah dan menikah atau tetap melanjutkan kuliah dan menikah) sebelum mengambil keputusan. Keputusan melanjutkan kuliah dan menikah merupakan alternatif untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan terhindar dari dosa karena berpacaran. Mencari informasi tentang pernikahan dan persiapan pasangan untuk menikah merupakan langkah selanjutnya. Tahap penilaian merupakan salah satu tahap menilai dan mengkaji keputusan yang akan diambil, penilaian ini dilakukan oleh mahasiswa sendiri dan orangtua. Tahap yang terakhir yaitu penentuan keputusan untuk menikah setelah mendapat dukungan dari kedua orangtua (Nasution et al., 2023).

Perempuan menyebabkan kesiapan finansial paling tinggi sebesar 0,31 kali lipat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susanti tentang peran perempuan terhadap penguatan ekonomi keluarga di kabupaten Ciamis yang menemukan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah dan mempunyai pendapatan sendiri akan mempunyai kebanggaan karena mampu membeli kebutuhannya sendiri, merasa percaya diri, dan mempunyai kepuasan atas keikutsertaannya dalam perekonomian keluarga (Susanti & Patonah, 2020). Kepercayaan diri perempuan yang telah mampu memperoleh pendapatan sendiri akan meningkatkan kesiapan finansialnya untuk menikah meskipun masih kuliah.

Remaja yang punya pacar menyebabkan kesiapan mental remaja untuk menikah sebesar 0,22 kali lipat. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Aini dan Afdal yang menemukan kesiapan psikologis perempuan dalam menghadapi pernikahan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Aini & Afdal, 2020). Kesamaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh sebagian besar responden yang berjenis

kelamin perempuan. Status kepemilikan pacar dapat mempengaruhi kesiapan mental untuk menikah. Hasil penelitian Setyawati menunjukkan bahwa terdapat perbedaan umur ingin menikah yang bermakna pada remaja yang mempunyai pacar dan yang tidak punya pacar (Setyawati et al., 2024).

SIMPULAN

Keinginan remaja untuk cepat menikah menyebabkan kesiapan fisik paling tinggi sebesar 24,03 kali lipat dibandingkan variabel ibu remaja sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja. Jenis kelamin perempuan menyebabkan kesiapan finansial paling tinggi sebesar 0,31 kali lipat. Remaja yang punya pacar menyebabkan kesiapan mental remaja untuk menikah sebesar 0,22 kali lipat. Dari hasil penelitian di atas perlu dilakukan edukasi secara terus-menerus dan konsisten tentang kesiapan fisik, finansial dan mental untuk menikah kepada mahasiswa baik melalui kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Selain itu dosen wali diharapkan mampu meningkatkan komunikasi dan kedekatan personal kepada mahasiswa khususnya tentang kesiapan menikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua P3M Inkes Yarsi Mataram yang telah memberikan izin penelitian ini, Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Ketua Program Studi Diploma 3 Keperawatan dan Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Inkes Yarsi Mataram yang telah memberikan kesempatan peneliti mengambil data.

REFERENSI

- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146.

<https://doi.org/10.24036/4.24372>

BKKBN. (2019). *Cek kesiapanmu. Siap Nikah.* <https://siapnikah.org/siap-nikah-2/>

BPSProvinsiNTB. (2024a). *Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023.* BerandaProduk - Tabel StatistikPendidikanAngka Partisipasi Murni (APM) Dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/3/U1doQIVFVIBkVmh3TjBkVFJFWldNa3hDVTNSelp6MDkjMw==/angka-partisipasi-murni--apm--dan-angka-partisipasi-kasar--apk--menurut-jenjang-pendidikan-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--2023.html?year=2023>

BPSProvinsiNTB. (2024b). *Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan (Rupiah), 2021-2023.* BerandaProduk - Tabel StatistikKonsumsi Dan PendapatanPengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/pengeluaran-rata-rata-per-kapita-sebulan.html>

BPSProvinsiNTB. (2024c). *Provinsi NTB dalam angka 2024.* BPS Provinsi NTB. <https://ntb.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/375b8367273e8c7900e8174e/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2024.html>

BPSRI. (2023). *Jumlah Perceraian1 Menurut Provinsi dan Faktor, 2023.* BerandaProduk - Tabel StatistikKependudukan Dan MigrasiJumlah Perceraian¹ Menurut Provinsi Dan Faktor, 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi->

[dan-faktor.html?year=2023](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023)

Fathia, A. T. N. I., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Umbara*, 8(1), 29–37. <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/48390/20866>

Men/SeknegRI. (1974). *Undang-undang RI No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.* <https://peraturan.bpk.go.id>

MenkumhamRI. (2019). *Undang-undang RI No. 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.* <https://peraturan.go.id>

Mubasyaroh. (2016). Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 385–411.

Nasution, N. A., Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2023). Proses Pengambilan Keputusan untuk Menikah Pada Mahasiswa Laki-Laki. *Psycho Idea*, 21(1), 95. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.14856>

Setyawati, I., Utami, K., & Pratiwi, E. A. (2024). Survei Umur Ingin Menikah pada Remaja. *Fundus*, 4(2), 36–41. <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/fundus/article/view/405/181>

Susanti, Y., & Patonah, R. (2020). Peran Perempuan Terhadap Penguatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(2), 107. <https://doi.org/10.25157/je.v8i2.4324>

WHO. (2024). *Adolescent Health.* Health Topics Adolescent Health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1